

**IDENTITAS MORAL GENERASI *MILLENNIAL*
DAN *POST-MILLENNIAL* PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Nashrullah Fatahillah

NPM : 20140720024, E-mail : nasruelsf@gmail.com

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

**IDENTITAS MORAL GENERASI *MILLENNIAL*
DAN *POST-MILLENNIAL* PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh : Nashrullah Fatahillah

NPM : 20140720024, E-mail : nasruelsf@gmail.com

Dosen Pembimbing : Naufal Ahmad Rijalul Alam, M.A.

Alamat : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183,
Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* adalah generasi yang lahir ditengah-tengah perkembangan teknologi informasi. Mereka generasi yang fasih menggunakan teknologi karena bersinggungan langsung dalam kehidupan mereka. Pergeseran budaya sosial masyarakat *Millennials* dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) menjelaskan tentang identitas moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*, 2) menjelaskan tentang identitas moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* perspektif pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) karakter utama Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* adalah *creative, confidence* dan *connected*. Selain itu juga mereka sangat kecanduan *Smartphone* sehingga banyak membuang waktu, rendah atensi atau individualis, gaya hidup konsumtif serta orientasi dalam mencari hiburan yang berlebihan. 2) Perilaku moral yang menjadi identitas generasi tersebut merupakan peluang dan tantangan yang harus dihadapi. Relevansi terhadap konteks pendidikan Islam adalah perlunya peran pengawasan dari orangtua atau pendidik terhadap perbedaan kultur budaya kearah identitas yang positif. Pengaruh negatif dan penyalahgunaan dari teknologi perlu dipahami, agar bisa menjadi acuan dalam mendidik generasi muda kearah hal-hal yang positif yang bisa menjadi peluang dan bermanfaat bagi mereka.

Kata kunci : identitas, moral, *millennial*, generasi, pendidikan Islam

Abstract

The Perspective of Islamic Education on The Moral Identity of Millennial and Post-Millennial Generation were born in the middle of the massive

development of information technology. They are so skilful utilizing information technology for they are constantly in contact with the technology in the daily basis. Any social and cultural changes within the Millennial society is effect of the advance of information technology. This study seeks to ; 1) explaining the moral identity of millennial and post-millennial generation; 2) analyzing the moral identity of millennial and post-millennial generation from the perspective of Islamic education.

This study is a library research with qualitative descriptive approach. The data are analysed using descriptive analytic method. The result of this study shows; 1) the main characters of millennial and post-millennial generation are creative, confidance and connected. Furthermore, they tend to be addicted to smartphone causing them to waste their time , have short attention span. They are individualist, consumptive, and have excessive yearning for entertainment; 2) these characteristics bring opportunities and challenges to educators. From the perspective of Islamic education, parents and educators play important role to guide the children to form more positive moral identity. It is imperative to parents can guide the young generation to overcome the challenges and size the opportunities.

Keywords : identity, moral, millennial, generation, Islamic education

A. Pendahuluan

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ali dan Purwandi (2017 : 13) Generasi *Millennial* adalah generasi yang lahir rentang tahun 1981 sampai 2000. Sedangkan generasi yang terlahir pada rentang tahun 2001-sekarang termasuk generasi Z (*Post-Millennial*). Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* mempunyai karakter atau identitas yang cukup unik. Generasi tersebut dilabeli dengan generasi yang fasih teknologi, sosial ekspresif dan terhubung. Menurut Ali dan Purwandi (2017), ciri utama generasi tersebut adalah *connected*, *creative* dan *confidence* atau biasa disingkat dengan 3C.

Sedangkan *gadget* sangat erat kaitannya dengan Generasi Y atau Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* (Generasi Z dan Alfa). *Gadget* sangat identik dengan internet. Internet selain bisa memberikan manfaat, juga memberikan dampak moral negatif bagi anak-anak, remaja maupun dewasa. Penggunaan *gadget* atau *smartphone* bagi generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* digunakan sebagai alat komunikasi seperti *chatting* dalam *WhatsApp*, *Line*, *BBM* dan lain-lainnya.

Penelitian Ayun (2015 : 13) menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk menampilkan dan menumbuhkan citra diri mereka. Media sosial adalah ajang untuk menunjukkan identitas remaja dengan orang-orang lain, meskipun banyak yang berlebihan dan terkesan memaksa realitas kehidupan mereka. Penelitian Sifa (2018) tentang media sosial Instagram di SMK Jayawisata Semarang menunjukkan bahwa rendahnya regulasi diri menyebabkan tingginya adiksi (ketergantungan) terhadap Instagram.

Dalam konteks hiburan seperti permainan atau *games* yang ada dalam *smartphone* kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi kebanyakan kalangan Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*. Ditambah dengan aplikasi *games online* seperti *Dota 2*, *Mobile Legends* dan sebagainya, menambah rasa ketergantungan terhadap *gadget*, karena mereka bermain secara bersamaan terhadap lawan mainnya yang berada dalam ruang atau tempat yang berbeda. Ardianto (2017) memaparkan bahwa kasus penggunaan Game Online *Dota 2* oleh Mahasiswa UMS 2013-2016 membuktikan adanya korelasi yang besar antara lama bermain dengan perilaku sosial yang cenderung individualis.

Penyalahgunaan teknologi tersebut perlu ditangani secara khusus. Perlu sebuah konsep integral yang bisa menangani permasalahan semacam itu. Pendidikan yang bersumber dari agama akan lebih memberikan makna dan kesesuaian yang menyeluruh dalam memberikan pola karakter terhadap Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*. Oleh karena itu sebagai bentuk telaah dari sudut pandangan dalam pendidikan Islam, maka penelitian ini mengambil pokok bahasan tentang “Identitas Moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* Perspektif Pendidikan Islam”.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembahasan terkait identitas moral yang melekat pada Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* sangat penting dipahami untuk memberikan gambaran dan langkah-langkah dalam menyikapinya. Peluang dan tantangan yang dihadapi memerlukan pandangan yang bisa memberikan jalan atau solusi dalam menyikapi fenomena generasi tersebut.

B. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu pengumpulan data dalam penelitian yang dihimpun dari berbagai literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena atau peristiwa, aktifitas sosial, persepsi dan pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2012 : 99).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2005 : 21) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian dan tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

2. Data penelitian

a. Sumber data primer

- 1) *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia : Financial and Online Behavior*. 2017. Penulis Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi dan diterbitkan oleh Alvara Research Center.
- 2) *Indonesia 2020 : The Urban Middle Class Millennials*. 2016. Penulis Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi dan diterbitkan oleh Alvara Research Center.
- 3) *Adab-adab Seorang Muslim dalam Menggunakan Sosial Media*. 2014. Jakarta : Syariah Publishing. Disusun oleh Tim Syariah Publishing.
- 4) *Identitas Moral : Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya*. Penulis adalah Leonardus Pandu Hapsoro, Masyarakat Jurnal Sosiologi Vol. 20, No. 2 Juli 2015 213-235.

b. Sumber data sekunder

- 1) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015. Penulis buku ini adalah Abu Muhammad Iqbal.
- 2) *Kajian Literatur Tipologi Perilaku Berinternet Generasi Muda Indonesia*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 13 No. 1 Juni 2016.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari data-data kepustakaan. Sumber-sumber data yang telah terkumpul kemudian dijadikan sebagai dokumen. Kemudian dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. Sebelum proses analisis, data dicari dan dipilih dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik pengumpulan dokumentasi (Sukmadinata, 2012 : 221). Setelah data yang diperlukan cukup, kemudian dilakukan sistemasi dari masing-masing data dan dilakukan analisis deskriptif analitis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Dalam menganalisis data digunakan deskriptif analitis. Deskriptif analitis menurut Ratna dan Prastowo (2012 : 84) merupakan penyajian pustaka dengan berbentuk deskriptif disertai dengan analisis penjelasan tentang perbedaan dan persamaannya. Sedangkan menurut Fawaid (2012 : 283) data yang sudah terkumpul dan tersusun dianalisis berdasarkan tema dan perspektif tertentu (pendidikan Islam), kemudian baru diinterpretasikan guna memperoleh pengertian data yang jelas.

C. Pembahasan

1. Identitas Moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*

Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* merupakan hasil pembagian dari para ahli teori generasi. Beberapa ahli memiliki perbedaan dalam membagi perbedaan tahun pada setiap generasi. Perbedaan pembagian berdasarkan karakteristik budaya setempat yang berbeda-beda sesuai daerah masing-masing peneliti. Dan perbedaan lokasi dan kejadian

bersejarah atau perbedaan letak geografis, menurut Parry & Uwin (2010) menjadi hal yang diperdebatkan dalam pengelompokan generasi.

Pengelompokan generasi di Indonesia berdasarkan pendapat Ali & Purwandi (2017 : 13), mengelompokkan generasi sebagai berikut,

Tabel 1.1

Pengelompokan generasi menurut Ali dan Purwandi

Nama Generasi	Rentang Tahun
<i>Baby Boomer</i>	1946-1964
<i>Gen Xer</i>	1965-1980
<i>Millennials</i>	1981-2000
<i>Gen-Z</i>	2001-sekarang

Menurut penelitian Ali dan Purwandi (2016 : 13) generasi Baby Boomer merupakan generasi yang lahir setelah perang dunia kedua. Karakter mereka cenderung idealis dan berpola pikir konservatif. Disebut *Baby Boomer* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Adapun Generasi X merupakan anak dari Generasi *Baby Boomer* (atau generasi yang lahir pada tahun 1965-1980). Generasi X merupakan generasi antara sebelum Generasi *Millennials*. Secara umum karakter generasi ini sudah berbeda dengan generasi sebelumnya. Meskipun masih menyisakan karakter sebelumnya, namun mereka tidak sekonservatif *Baby Boomer*. Sedangkan Generasi *Millennial* dan Generasi Z merupakan kelompok demografis setelah Generasi X. Keduanya memiliki karakter yang sama yaitu fasih dalam menggunakan teknologi serta tidak bisa lepas dari internet.

Penduduk asli di Indonesia didominasi oleh generasi muda (penduduk muda). Persentase mereka lebih besar dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi *Baby Boomers* maupun Generasi Xers. Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*, jika ditelusuri sesuai pembagian yang digunakan oleh Ali dan Purwandi (2017 : 13), maka terdapat 33% penduduk di Indonesia pada tahun 2015 yang berusia 15-34 tahun. Bahkan

pada penduduk kota seperti halnya di DKI Jakarta, persentase penduduk muda 40%, lebih besar dari pada penduduk di pedesaan. Artinya persentase Generasi *Millennial* sangat besar.

Pergeseran budaya dan perilaku sosial masyarakat membentuk sebuah karakter baru khususnya pada Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*. Pergeseran budaya dan perilaku sosial sangat erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi. Internet sebagai salah satu unsur pokok dari perkembangan teknologi informasi secara tidak langsung menghasilkan sebuah generasi yang baru (Ayun, 2015 : 1). Menurut Ali dan Purwandi (2016 : 15), generasi yang dimaksud adalah Generasi *Millennial*. Menurutnya, Generasi *Millennial* merupakan generasi yang unik dan berbeda dengan generasi yang lain. Dimana generasi ini banyak dipengaruhi oleh *smartphone*, internet dan media sosial, yang akan mempengaruhi pola pikir, nilai dan perilaku.

Menurut Ali dan Purwandi (2017 : 7) Generasi *Millennial* memiliki karakteristik yang khas. Karakter tersebut adalah *creative*, *confidence* dan *connected* atau disingkat dengan 3C. Pertama, maksud dari kreatif adalah generasi ini terbiasa berfikir diluar kebiasaan (*out of the box*) dan kaya akan ide maupun gagasan. Kedua, generasi tersebut merupakan generasi yang sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat. Ketiga, generasi tersebut merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang diikuti dalam dunia nyata atau digital (seperti *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram* dan sosial media yang lain). Dalam pengertian lain mereka merupakan generasi yang fasih dengan teknologi informasi yang ada. Sosial media dan internet kemudian menjadi kebutuhan dasar dalam hidup mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* memiliki identitas yang berbeda dengan generasi lainnya. Identitas yang melekat dari Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* adalah generasi yang “melek” teknologi. Kehidupan generasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet dan

entertainment atau hiburan (Ali dan Purwandi, 2016 : 15). Terlebih Generasi *Post-Millennial* merupakan generasi yang tingkat konsumsi internetnya lebih tinggi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya (Ali dan Purwandi, 2016 : 29).

Mengambil pendapat dari Bauman (2000) yang menggunakan metafor modernitas cair, moral pada era modernitas cair ini dianggap banyak mengikis sensitivitas moral individu. Elliot (2007) sebagaimana yang dikutip oleh Hapsoro (2016 : 216) menambahkan bahwa individu menjadi bebas dengan pilihannya karena mengikuti kecepatan perubahan yang terjadi pada era ini. Moralitas sendiri dipahami sebagai dorongan lahiriah yang melekat pada manusia. Meskipun fitrah manusia diberkahi dengan kemampuan moral yang sifatnya prasosial, akan tetapi bukan berarti bahwa manusia akan selalu berbuat baik dalam kehidupannya, Crone (2008) sebagaimana dikutip oleh Hapsoro (2016 : 216).

Mengutip pendapat dari Bauman (2013), sebagaimana dikutip oleh Hapsoro (2016 : 216), mengungkapkan dari berbagai dimensi kehidupan sosial, modernitas cair adalah sinyal korosi sensitivitas dari moral individu. Maksud dari pendapat Bauman tersebut, merupakan sebuah peringatan tentang kerusakan yang terjadi pada moral generasi yang bersinggungan langsung dengan proses modernisasi. Jika dilihat sampai pangkal muaranya, efek yang timbul secara global bisa ditemui sebagai kumulatif moralitas sebuah kelompok sosial di masyarakat. Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* sebagai generasi yang bersinggungan langsung terhadap fenomena globalisasi atau modernisasi, tentu mempunyai tantangan dan identitas moral tersendiri, yang secara kumulatif melekat dalam diri mereka.

Identitas moral Generasi *Millennial* dalam hal finansial, diantaranya adalah identik dengan perilaku konsumsi atau daya beli yang tinggi (Ali dan Purwandi, 2017 : 12). Sedangkan dalam hal penggunaan internet, setidaknya mereka memiliki beberapa karakter dan penyebab perilaku. Diantaraya adalah kecanduan internet, akses internet di setiap tempat (dimana saja),

akses internet disetiap waktu, dan tidak bisa lepas dari *chatting* dan sosial media (Ali dan Purwandi, 2017 : 20-25).

Pergeseran budaya atau kebiasaan yang lain adalah terdapat pada penggunaan aplikasi *online* yang mereka gunakan untuk aktifitas keseharian generasi tersebut. Diantara aktifitas yang didukung dalam aplikasi *smartphone* mereka adalah perilaku penggunaan transportasi *online*, belanja *online* (*online shop*). Musik menjadi sarana hiburan yang cukup masif ditengah tengah Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* tersebut. Data yang dipaparkan oleh Ali dan Purwandi (2017 : 28) dalam buku mereka menyebutkan bahwa selain musik, film dan *games* menjadi sarana hiburan yang cukup banyak diminati oleh Generasi *Millennial* terlebihnya Generasi *Post-Millennial*.

Dalam kehidupan sosial dan budaya Generasi *Millennial*, memiliki perilaku unik yang melekat tiga entitas, diantaranya adalah masyarakat muda yang terbuka, individualis dan masyarakat yang multikultur sehingga muncul budaya-budaya baru (Ali dan Purwandi, 2016 : 21). Yang dimaksud masyarakat muda yang terbuka adalah membuat ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik (Ayun, 2015 : 2). Contoh kasus yang terjadi adalah remaja atau masyarakat muda lebih berani dalam mengunggah segala kegiatan pribadi di akun media sosial yang disaksikan oleh teman-temannya maupun pengguna media sosial lainnya.

Dalam kehidupan keberagamaan, Generasi *Millennial* merupakan generasi yang cenderung individualis dan lebih menempatkan materi diatas segalanya (Ali dan Purwandi, 2016 : 25). Dalam konteks kajian ilmu agama, ulama sebagai pemegang otoritas ilmu keagamaan mulai “dikesampingkan” seiring dengan internet yang dijadikan sebagai sumber alternatif bagi sebagian Generasi *Millennial* (Ali dan Purwandi, 2016 : 26). Akibatnya metode belajar sering disalahgunakan sebagai bentuk dari kemalasan untuk belajar langsung dengan ustadz atau ulama yang berotoritas dengan ilmunya. Dalam pengertian sederhana, belajar agama mutlak dari internet hanya akan menimbulkan miskonsepsi pemahaman.

2. Moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* perspektif pendidikan Islam

Kreatifitas dalam urusan dunia menurut pandangan agama Islam tidak dipersoalkan atau dipermasalahkan. Karena kreatifitas juga merupakan salah satu wujud dari model-model pengembangan metode pendidikan. Dalam konteks umum kreatifitas merupakan bentuk dari usaha atau upaya dalam mengubah suatu kondisi seseorang atau kelompok tertentu. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan kandungan Al Qur'an dalam Surat Ar Ra'd ayat 11 yang isinya adalah "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri.*" Makna sederhana dari ayat tersebut adalah seseorang tidak akan berubah nasibnya jika tidak merubah nasibnya sendiri dengan usaha-usaha dan kreatifitasnya.

Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* merupakan generasi yang kaya akan ide dan gagasan. Dalam hal bisnis mulai banyak merambat menggunakan fasilitas media sosial. Industri atau bisnis *start-up* seperti Go-Jek, Bukalapak dan seterusnya merupakan hasil karya kreatifitas generasi tersebut. Dalam perspektif ajaran Islam, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* adalah seorang nabi yang tidak banyak tahu tentang ilmu dunia dibandingkan dengan para sahabatnya. Hal tersebut bisa dilihat dari hadits Anas tentang mengkawinkan kurma. Suatu waktu Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* melihat sahabatnya yang sedang mengawinkan kurma dan kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bertanya, "*Apa ini ?*" dan para sahabatnya menjawab, "*dengan begini, kurma jadi baik wahai Rasulullah*". Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda, "*seandainya kalian tidak melakukan seperti itu pun, niscaya kurma itu tetaplal bagus.*" Dalam keterangan hadits ini dijelaskan bahwa para sahabat tidak mengawinkan kurma lagi, dan kemudian kurma tersebut justru malah menjadi jelek. Dan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* ketika melihat kurma tersebut bertanya, "*Kenapa kurma itu bisa jadi jelek seperti ini? Dan kemudian para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau telah berkata kepada kita begini dan begitu.."* Kemudian Nabi Muhammad

shallallahu 'alaihi wassalam bersabda, “*Kamu lebih mengetahui urusan duniamu*” (HR. Muslim No. 2363).

Karakter lain dari Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* adalah percaya diri (*confidence*). Karakter mereka dilihat dari karakter dalam menggunakan media sosial. Dalam menggunakan media sosial, generasi tersebut lebih terbuka dan banyak berdebat secara terbuka terhadap segala fenomena yang sedang terjadi. Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* merupakan generasi yang tidak sungkan menyampaikan ide, kritik dan gagasan kepada publik. Hal tersebut terlihat dalam aktifitas bersosial media yang sangat sosial ekspresif. Aktifitas keseharian mereka hampir bisa dikatakan mendominasi *postingan* dalam akun-akun media sosial mereka dibandingkan dengan informasi ataupun kabar berita.

Fenomena karakter percaya diri dalam generasi ini merupakan sikap positif yang perlu dibimbing kearah yang bermanfaat dan lebih produktif. Dalam urusan berdebat dan kritik umum terhadap suatu fenomena, arahan terhadap sikap-sikap yang benar dan beradab perlu menjadi fokus perhatian. Terlebihnya, sikap percaya diri merupakan sebuah sikap yang menggambarkan bahwa seseorang mempunyai nilai dasar moral atau kepribadian yang baik. Sebab Al Qur'an menjelaskan bahwa, “*Janganlah kamu lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, karena kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*” (QS. Ali Imran : 139). Bagi orang yang beriman dan mengimplementasikan keimanannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, maka kekuatan dan percaya diri, kebahagiaan dan kegembiraan akan hadir dalam kehidupannya. Iman menjadi syarat mutlak seseorang memiliki rasa percaya diri yang benar.

Sedangkan identitas Generasi *Millennial* lainnya adalah terhubung (*connected*). Generasi ini merupakan generasi yang pandai dalam bersosialisasi dan berkomunikasi terutama dalam dunia sosial media dan internet. Pada dasarnya komunikasi yang baik menurut agama Islam adalah komunikasi yang jauh dari sikap mencaci, menghujat, berkata kotor atau

kasar, tidak menghibah, tidak berbohong. Bahasa yang baik dan sopan, serta bahasa yang menunjukkan kedekatan personal sangat dianjurkan. Dalam media sosial, penggunaan kata-kata juga perlu diperhatikan. Pendidikan Islam pada dasarnya memperhatikan perilaku manusia dalam bertutur, bertindak dan berasa. Dari yang sifatnya rohani amupun jasmani semua diperhatikan. Media sosial yang sekarang mulai menjadi kebutuhan dasar manusia terutama dalam hal komunikasi, merupakan peluang besar dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran penting, dan informasi-informasi penting lainnya.

Perkembangan telekomunikasi dan informasi yang seharusnya mempermudah kita untuk dapat menjangkau dunia lebih dekat dan dengan cepat memperoleh informasi, malah menjadi *boomerang* bagi remaja kita, mereka lebih mendapatkan informasi-informasi yang negatif yang dapat merusak kehidupannya (Budiman dan Sista, 2017 : 127). Dalam perkembangan teknologi yang katanya dapat mempermudah kita malah menjadi media imitasi (peniruan) dan pendidikan yang tidak baik.

Maraknya kasus pembunuhan atau kekerasan dengan motif yang variatif dikalangan remaja, merupakan catatan merah bagi moralitas generasi muda. Umumnya remaja telah memahami dan menyadari tentang baik dan buruk khususnya perilaku kekerasan atau pembunuhan. Meskipun secara fakta masih dijumpai kasus kekerasan dikalangan mereka. Permasalahan pokok terdapat pada *moral feeling* mereka dalam mempraktikkan pengetahuan nilai-nilai moral dasar. Karena mengetahui baik dan buruk sesuatu belum tentu seseorang akan berperilaku baik.

Berdasarkan nilai ajaran agama Islam, kekerasan merupakan perbuatan yang dzalim terhadap orang lain. Terlebih pembunuhan merupakan kejahatan yang termasuk dalam kategori dosa besar sebagaimana yang diklasifikasikan dalam Kitab Al-Kabaa'ir karya Ad-Dzahabi. Islam sangat mengecam kekerasan dan pembunuhan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengetahuan dan pembiasaan berperilaku baik semua diperhatikan. Sebagai solusi dari permasalahan yang timbul,

sebagaimana pendapat dari Seyyed Hossein Nasr (Iqbal, 2015 : 361) menjelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah memiliki potensi untuk bertauhid dan berpotensi menjadi baik. Artinya peluang membentuk dan mengarahkan anak atau generasi kepada moral yang baik sangat besar peluangnya. Nasr juga berpendapat bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral perlu didukung dengan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Konsep sederhana yang Nasr rumuskan adalah mewujudkan *learning society*. Dengan masyarakat belajar, harapannya muncul rasa *self belonging* terhadap keadaan yang ada dalam masyarakat dan negara. Ringkasnya tanggung jawab manusia terhadap pendidikan menurut Nasr selain terhadap Tuhannya, juga terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Generasi *Millennial* maupun *Post-Millennial* sebagai identitas suatu kelompok generasi muda mempunyai ikatan secara tidak langsung dengan teman-teman sebaya mereka. “Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga” (Budiman dan Sista, 2017 : 129). Merespon terhadap fenomena tersebut, orangtua atau anggota keluarga yang lain wajib menjaga dan mengawasi segala perilaku mereka, agar terhindar dari hal-hal yang buruk (tidak sesuai dengan ajaran Islam). Karena dalam Al Qur’an pendidikan keluarga sangat ditekankan. Kandungan dalam Surat At Tahrim ayat 6, menjelaskan agar siapapun diri kita (yang mengaku beriman) harus melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Jika generasi muda dibiarkan dalam sisi negatif, hal tersebut menjadikan mereka *overacting* dan menyalurkan energi mereka dalam tujuan yang sifatnya merusak. Dengan demikian kewajiban bagi orang disekitarnya adalah mendidik dan membina mereka. Jika dibiarkan, di akhirat seseorang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah *ta’ala*.

Menurut Nashih Ulwan (1992) sebagaimana yang dikutip oleh Setiawan (2017 : 19), fungsi seseorang sebagai pendidik (atau hal ini adalah aktor yang mendidik dan membina anak maupun anggota keluarga lainnya)

akan bisa dilaksanakan dengan baik jika orang tersebut melakukan tiga hal, yaitu memerintahkan, mencegah dan mengawasi. Selain itu hal terpenting lainnya adalah berusaha dengan maksimal agar bisa menjaga dirinya sendiri dari ancaman siksa api neraka.

Islam mengajarkan agar tidak membuang-buang waktu yang tidak bermanfaat bagi seseorang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda, “*Diantara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat*” (HR. Tirmidzi No. 2317, Ibnu Majah No. 3976. Hadits ini *shahih*, menurut Al Albani). Makna dari hadits ini dalam Kitab *Jami' 'Ulum wal Hikam* (Ibnu Rajab : 208) adalah meninggalkan perkara perkara yang tidak bermanfaat merupakan sebagian dari hal-hal yang bisa mendatangkan kebaikan keislaman seseorang. Semakin seseorang meninggalkan hal-hal yang tidak penting bagi dirinya dan mengerjakan hal-hal yang telah diarahkan dalam agama, maka orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Generasi *Millennial* menggunakan teknologi sebagai hubungan sosial didunia maya dan mempermudah aktifitas keseharian mereka, selain itu juga mereka gunakan sebagai sarana hiburan. Ali dan Purwandi (2017 : 28) menyebutkan bahwa sarana hiburan bagi Generasi *Millennial* diantaranya adalah musik (baik daring maupun luring hasil unduhan), video/*movies*, *games* dan radio. Pandangan hidup bagi seorang muslim dalam memperoleh suatu kebahagiaan, didapatkan dari keimanan dan amal shalih. Allah *ta'ala* berfirman dalam Surat An Nahl ayat 97 yang berbunyi, “*Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*”. Dalam ayat lain seperti Surat Az Zumar ayat 10, Allah juga menegaskan bahwa,

Katakanlah, Hai hamba-hambaKu yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik didunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Sebagai seorang muslim tujuan hidup paling utama adalah untuk beribadah kepada Allah *ta'ala*. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al Qur'an Surat Adz Dzariat ayat 56, "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu*". Allah *ta'ala* secara eksplisit menerangkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepadaNya. Sedangkan maksud dari ibadah adalah istilah yang meliputi segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhaiNya, berupa ucapan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi (Al Fauzan, 2013 : 2). Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam matan Qawa'idul Arba' menyebutkan ada tiga penyebab kebahagiaan. Penyebabnya adalah apabila diberi kenikmatan bersyukur, apabila ditimpa musibah bersabar, apabila terjatuh dalam perbuatan dosa beristighfar (Al Fauzan, 2016 : 7).

Allah memerintahkan agar seorang hamba mengarahkan tujuan dan perilakunya dalam ibadah. Perbuatan yang dilakukan agar senantiasa diarahkan dalam koridor yang telah ditetapkan. Islam tidak melarang kebebasan, kreatifitas dan inovasi. Karena dalam urusan dunia (muamalah) hukum asalnya adalah boleh selama tidak ada keterangan (dalil) yang melarangnya. Dalam kaidah fikih disebutkan bahwa "hukum asal segala sesuatu adalah mubah, kecuali setelah ada dalil yang mengharamkannya" (dikutip dari <http://tarjih.or.id/hukum-game-online>). Melihat konteks budaya penggunaan internet Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*, ada beberapa hal yang perlu dikontrol. Yaitu membatasi akses penggunaan sesuai dengan kebutuhan yang sewajarnya.

Moralitas Generasi *Millennial* juga disifati dengan generasi yang cenderung individualis. Pergeseran budaya atas teknologi menjadi penyebab angka perilaku individualisme semakin tinggi. Perilaku *phubbing* atau *phone snubbing* merupakan bentuk kecil dari perilaku individualisme. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi was salam* mengajarkan bahwa,

Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seseorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah

orang yang paling bermanfaat bagi manusia (HR. Thabrani dan Daruquthni, dari Jabir RA).

Hadits diatas mengingatkan jati diri kemanusiaan agar ramah dalam interaksi sosial. Sikap ramah kepada orang meliputi perkataan, perbuatan dan perasaan. Dalam sebuah pembicaraan orang dikatakan ramah jika berbicara sopan, komunikatif dan simpati (mendengarkan penuh pembicaraan orang lain). Pendidikan Islam mengajarkan untuk melakukan hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Sikap baik seorang muslim terhadap sesama manusia merupakan kesempurnaan iman. Karena hal itu merupakan tuntutan keimanan terhadap Allah dan hari akhir. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi was salam* bersabda

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam. (HR. Bukhari No. 6475 dan Muslim No. 47).

Hadits ini mengajarkan kita bahwa mengganggu tetangga termasuk ancaman berat. Karena bukan termasuk orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Seorang muslim idealnya menghormati tetangga dan tidak mengganggunya baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan terdapat ancaman besar jika seseorang menjadi figur yang dianggap berbahaya bagi kelangsungan hidup tetangganya. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi was salam* bersabda “*Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya.*” (HR. Bukhari No. 7818 dan Muslim No. 46)

Sebagai seorang muslim memperhatikan hak-hak tetangga sangat diperhatikan. Ibunda ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi was salam*, “*Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, aku memiliki dua tetangga, manakah yang aku beri hadiah? Nabi menjawab : ‘yang pintunya paling dekat dengan rumahmu.’*” (HR. Bukhari No. 6020, Ahmad No. 24695 dan Abu Dawud No. 5155). Hadits tersebut menunjukkan bahwa perhatian pertama terhadap orang lain dimulai dari

lingkungan sekitar atau tetangga paling dekat. Hak tetangga paling dekat didahulukan mempunyai hikmah bahwa tetangga dekat lebih mengetahui dan melihat pemberian atau hadiah atau sesuatu yang ada dalam rumahnya yang bisa memungkinkan orang lain untuk merasa tertarik. Berbeda dari tetangga yang jauh yang tidak banyak melihatnya.

Dalam dunia pendidikan, keterlibatan pendidik masuk dalam dunia peserta didik guna melakukan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai bermakna sebagai proses pengawasan. Mengutip gagasan pemikiran Fazlur Rahman (Iqbal, 2016 : 623) tentang pendidik dan upaya modernisasi pendidikan, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Media sosial merupakan sebuah fenomena dari objek modernisasi. Kreatifitas pengajaran dan langkah persuasif terhadap penanaman nilai moral, bisa dilakukan melalui media tersebut. Keterlibatan orangtua, guru atau pendidik dalam memanfaatkan media sosial yang ada sangat penting. Disamping berfungsi sebagai pengawasan, pendidikan bisa dilakukan didalamnya. Langkah ini menjadi solusi alternatif pemecahan masalah yang muncul.

Masyarakat kota menurut Rahardjo dan Silalahi (2007 : 34) merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik hendonisme atau konsumtif. Menurutnya masyarakat kota lebih besar dalam meraih kesempatan akses informasi dan fasilitas yang berpengaruh terhadap gaya hidup. Karakter hendonis merupakan moral yang tidak baik. Karakteristik gaya hidup hendonisme tersebut dilihat dari berbagai aspek dan kriteria. Diantaranya adalah suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung *follower*, mudah dipengaruhi teman, senang mengisi waktu diluar rumah (Trimartati, 2014 : 23).

Gaya hidup hendonisme atau konsumtif merupakan gaya hidup yang jauh dari sifat kehidupan Rasulullah, *shallallahu 'alaihi was salam*. Gaya hidup hendonisme sejalan dengan perilaku boros. Padahal Allah berfirman dalam surat Al Isra' ayat 26 dan 27,

Berikanlah kerabat dekat, orang miskin dan ibnu sabil, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaithan.

Maksud dari saudaranya syaithan adalah menyerupai dengan sifat syaithan. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud sebagaimana dikuti oleh Tuasikal (2011 : 1) mengatakan bahwa *tabdzir* (boros) adalah menginfakkan sesuatu pada jalan yang keliru. Makna *tabdzir* yang paling integral adalah menggunakan harta untuk maksiat atau menggunakan harta untuk perkara yang mubah namun menghabiskan semuanya. Termasuk perbuatan boros adalah duduk berjam-jam didepan internet membuka *facebook*, *blog*, *youtube* dan lain-lainnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi was salam* menyampaikan bahwa perbuatan boros atau membuang-buang harta sangat dimurkai Allah *ta'ala*. Beliau bersabda,

*Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan murka apabila kalian melakukan tiga hal. Allah ridha jika kalian menyembahNya dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun, dan jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan kalian saling menasehati terhadap para penguasa yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian sibuk dengan desas-desus, banyak mengemukakan pertanyaan yang tidak berguna serta **membuang-buang harta.***" (HR. Muslim No. 1715).

Edukasi dan penanaman karakter hidup hemat adalah langkah alternatif dalam memecahkan persoalan gaya hidup konsumtif terutama pada Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*. Dari sekian banyak literatur dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi was salam*, penanaman sangat penting dilakukan dalam kehidupan generasi muda. Imam Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh (Iqbal, 2015 : 460) menjelaskan bahwa "berakhlak baik atau berakhlak terpuji adalah menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri darinya". Sebagaimana pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah, yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam sebagai pembinaan akhlak, badan, akal dan keahlian (*skill*). Pembinaan akhlak generasi muda berupa kasih sayang, mengawasi, bersikap adil, mengenali

karakter mereka dan berlemah lembut akan memudahkan nilai yang diajarkan masuk kedalam objek yang diajarkan (Iqbal, 2015 : 482).

D. Kesimpulan

Karakter utama Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* adalah *creative, confidence* dan *connected*. Selain itu juga mereka sangat kecanduan *Smartphone* sehingga banyak membuang waktu, rendah atensi atau individualis, gaya hidup konsumtif serta orientasi dalam mencari hiburan yang berlebihan.

Perilaku moral yang menjadi identitas generasi tersebut merupakan peluang dan tantangan yang harus dihadapi. Relevansi terhadap konteks pendidikan Islam adalah perlunya peran pengawasan dari orangtua atau pendidik terhadap perbedaan kultur budaya kearah identitas yang positif. Pengaruh negatif dan penyalahgunaan dari teknologi perlu dipahami, agar bisa menjadi acuan dalam mendidik generasi muda kearah hal-hal yang positif yang bisa menjadi peluang dan bermanfaat bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Al Fauzan, Shalih. 2013. *Mulakhash Syarh Kitabut Tauhid*. Makassar : Pustaka As Sunnah
- , 2016. *Empat Kaidah Memahami Tauhid (Al Qawa'id Al Arba')*. Abu Hafs Marwan (penj.). Sukoharjo : Maktabah Al Ghuroba'
- Ayun, Primada Qurrota. Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel*, Vol. 3, No. 2 Oktober 2015
- Hapsoro, Leonardus Pandu. Identitas Moral : Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya. *Jurnal Sosiologi* Vol. 20, No. 2 Juli 2015
- Hasanuddin, Ali dan Lilik Purwandi. 2016. *Indonesia 2020 : The Urban Middle Class Millennials*. Jakarta : Alvara Research Center
- , 2017. *The Urban Middle-Class Millenials Indonesia : Financial and Online Behavior*. Jakarta : Alvara Research Center

- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahardjo, W & Silalahi, Y.B. 2007. *Perilaku Hendonisme pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan dan Strategi yang Digunakan untuk Mempengaruhinya*. Jakarta : Universitas Gunadarma
- Setiawan, Agus. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *Educasia*, Vol. 2 No. 1 2017
- Sifa, Izka Aniyatul Manfaati. *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Adiksi Media Sosial Instagram pada Siswa SMK Jayawisata Semarang*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro 2018
- Trimartati, Novita. Studi Kasus tentang Gaya Hidup Hendonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *Psikopedagogia* Vol. 2, No. 1 Tahun 2014
- <http://tarjih.or.id/hukum-game-online/> diakses pada pukul 04.35 WIB Hari Senin 30 April 2018

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naufal Ahmad Rijalul Alam, M.A

NIK : 19870122201404113044

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nashrullah Fatahillah

NPM : 20140720024

Fakultas : Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Naskah Ringkas : Identitas Moral Generasi Millennial dan
Post-Millennial Perspektif Pendidikan Islam

Hasil Tes Turnitin* : 12 %

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

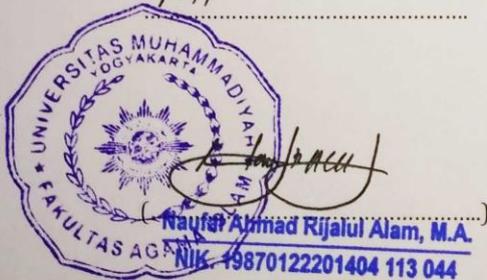
Yogyakarta, 31 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi

PAI

Dosen Pembimbing Skripsi



(Naufal Ahmad Rijalul Alam, M.A.)
NIK. 19870122201404 113 044

*) Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi



PERPUSTAKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa skripsi atas nama :

Nama : Nashrullah Fatahillah
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Agama Islam
NIM : 20140720024
Judul : Identitas Moral Generasi Millennial dan Post-Millennial Perspektif Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Naufal Ahmad Rijalul Alam, MA.

Telah dilakukan tes Turnitin dengan indeks similaritasnya sebesar : 12% EXCLUDE MATCHES < 1 %

Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2018-06-02
Pustakawan

M. Jubardi, SIP.